

**STUDI PENGEMBANGAN MODEL EKONOMI MAKRO  
DAN KEBIJAKAN EKONOMI REGIONAL KOTA PAGAR ALAM**

**Oleh**  
**Fachrizar Bachri**

**ABSTRACT**

*Study of macroeconomic model is the starting process of development planning. It is used to find the development stage for future development planning and regional economic policy in Kota Pagar Alam city. The objective of this study is to find basic information for sectoral development planning including the sectoral. The next, it is used to choose macroeconomic policy scenario and also to point out the growth point in Kota Pagar Alam which is based on the regional condition.*

*Qualitative and quantitative descriptive analyses are used as analyses method. Qualitative descriptive analyses is used to calculate economic growth, sectoral contribution percentage, population growth, unemployment rate, dependency ratio, employment participation rate and scalogram. While quantitative descriptive analyses is used to calculate employment elasticity, Incremental Output Ratio (ICOR), Location Quotient (LQ) and Shift Share.*

*The study results show that there are three regional growth points as follows: First, Pagar Alam Utara subdistrict regional growth point as the center of trade activity, farming, warehouses, banking, tourism and industrial estate. Supporting region is Dempo Utara subdistrict . Second, Pagar Alam Selatan subdistrict regional growth point as the center of fishery production, small scale industry, trade, warehouses, banking and livestock. Supporting region is Dempo Utara subdistrict . The third, this is a newly alternative regional growth point which is based on the potential condition and geographical location of Pagar Alam city. The growth point is located in Dempo Selatan subdistrict. It will be used as the center of food crops paddy and secondary food crops, estate crop coffee, livestock, mining and quarrying C type. The upporting region will be Dempo Tengah subdistrict .*

*Keywords: development planning, regional policy*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan UU No 22 /1999 dan UU No 25/1999 yang telah diperbaharui melalui UU No 32 tahun 2004 dan UU No. 33 tahun 2005, menuntut tanggung jawab yang lebih besar dari pemerintah daerah untuk mengelola daerah masing-masing. Untuk mendapatkan output yang optimal, pemerintah daerah selayaknya memiliki suatu perencanaan pembangunan daerah yang baik dan selaras dengan Visi, Misi dan Tujuan pembangunan daerahnya masing-masing. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang baik adalah yang memenuhi setidaknya tiga unsur dasar yaitu realistik, sesuai dengan kebutuhan daerah dan berorientasi kepada sumber daya pembangunan. (Kuncoro,2003) Dalam kaitannya dengan pemenuhan unsur dasar tersebut, pemerintahan suatu daerah memerlukan informasi lengkap tentang kondisi ekonomi, sosial dan politik daerahnya.

Kajian analisis tentang ekonomi makro suatu daerah merupakan tahap awal dari proses perencanaan pembangunan di daerah tersebut. Output dari kajian ini antara lain untuk mengetahui struktur ekonomi suatu daerah, sektor-sektor ekonomi yang potensial, tingkat investasi dan daya serap tenaga kerja yang selanjutnya dapat menjadi informasi dasar bagi suatu daerah untuk menentukan tahapan perencanaan pembangunan selanjutnya.

Untuk memulai proses perencanaan pembangunan daerahnya, pemerintah Kota Pagar Alam memerlukan informasi dasar yang lengkap mengenai kondisi daerahnya baik yang berkaitan dengan aspek sumberdaya, sosial dan ekonomi. Dalam kaitan dengan hal tersebut, diperlukan adanya kajian analisis ekonomi makro Kota Pagar Alam.

Tujuan dari dilakukannya kajian ini adalah untuk mengetahui struktur ekonomi Kota Pagar Alam yang mencakup pertumbuhan ekonomi sektoral dan transformasi struktural, serta pendapatan per kapita, mengetahui dominasi potensi sektoral Kota Pagar Alam, mengetahui tingkat investasi Kota Pagar Alam, dan mengetahui daya serap daerah dan sektoral terhadap tenaga kerja

Adapun manfaat dari kajian ini adalah sebagai informasi dasar bagi pemerintah Kota Pagar Alam untuk menentukan prioritas dalam pembangunan sektoral, dan untuk menentukan skenario kebijakan makro ekonomi yang dapat diambil oleh pemerintah Kota Pagar Alam dan penentuan pusat pertumbuhan Kota Pagar Alam yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan kemampuan daerah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep daerah**

Konsep tentang daerah sebagai metode klasifikasi timbul melalui dua fase yang berbeda yang mencerminkan kemajuan ekonomi dari perekonomian pertanian sederhana ke sistem industri yang kompleks. Fase pertama memperlihatkan daerah formal dan fase daerah yang kedua memperlihatkan perkembangan daerah fungsional.

Daerah formal adalah daerah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu yang bersifat fisik (tofografi, iklim atau vegetasi), kriteria ekonomi, sosial dan politik. Daerah fungsional adalah daerah geografis yang memperlihatkan koherensi fungsional tertentu.

### **1.1 Konsep titik pertumbuhan (*growth point concept*)**

Perkembangan modern teori titik pertumbuhan terutama berasal dari teori kutub pertumbuhan pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Perancis yaitu Perroux pada tahun 1950 dengan teorinya *pole de croisanse* atau *pole de development*. Pemikiran dasar dari konsep titik pertumbuhan ini adalah bahwa kegiatan ekonomi di dalam suatu daerah cenderung beraglomerasi di sekitar sejumlah kecil titik fokal (pusat). Di dalam suatu daerah arus polarisasi akan bergravitasi ke arah titik-titik fokal ini, yang walaupun karena jarak arus tersebut akan berkurang. Disekitar titik fokal ini dapat ditentukan garis perbatasan di mana kepadatan arus turun sampai suatu tingkat kritis minimum, pusat tersebut dapat dikatakan titik pertumbuhan sedangkan daerah di dalam garis perbatasan adalah daerah pengaruhnya. Menurut Richardson (1969), berdasarkan penafsiran ini distribusi ruang dari penduduk dapat dianggap sebagai hal yang diorganisir menjadi sistem pusat hierarkhi dan kaitan fungsional (lihat Sihotang, 2001:97). Semakin kuat ciri-ciri nodal dari daerah-daerah yang bersangkutan semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan sosialnya. Dengan demikian rencana regional pun cenderung akan berhasil jika rencana itu secara efektif memperkuat ciri-ciri nodal alami yang sudah terbentuk di daerah itu. Titik-titik pertumbuhan alami mengkombinasikan ciri-ciri tempat sentral urutan tinggi dan potensial disebabkan oleh keuntungan aglomerasi yang tercipta di daerah tersebut. Pusat-pusat penduduk yang besar mempunyai potensi pasar yang tinggi dan secara sosial dan kultural lebih menarik minat investor, dengan demikian titik pertumbuhan pun biasanya adalah pusat penduduk substansial atau yang mempunyai potensi pertumbuhan penduduk yang cepat. Analisis titik pertumbuhan mengandung hipotesis bahwa pendapatan di daerah pertumbuhan sebagai keseluruhan akan mencapai maksimum bila pembangunan dikonsentrasikan pada titik-titik pertumbuhan daripada pembangunan dipencar-pencar secara tipis pada di seluruh wilayah. Dengan demikian interaksi antara masing-masing titik pertumbuhan dengan daerah pengaruhnya adalah merupakan unsur penting dalam teori interaksi ini.

Interaksi ini mempunyai beberapa aspek :

1. Interaksi ini menimbulkan ketidakseimbangan struktural di daerah bersangkutan secara keseluruhan, jika suatu titik pertumbuhan digandengkan dengan pembangunan suatu kompleks industri baru, maka industri tersebut ditempatkan di sekitar titik pertumbuhan itu. Walaupun daerah-daerah penyuplai akan ikut terdorong dan berkembang, tetapi perbedaan yang besar dalam kemakmuran antara titik pertumbuhan dengan daerah yang mengitarinya akan tetap terdapat;
2. Teori titik pertumbuhan secara implisit bersumber pada konsep basis ekspor tetapi dengan memberinya dimensi ruang, karena industri-industri inti atau *key industries* berlokasi pada titik pertumbuhan sedangkan industri penyuplai tenaga kerja, bahan mentah dan pelayanan-pelayanan dependen dapat terpencar di daerah pengaruhnya;
3. Fungsi tempat sentral dari titik pertumbuhan dengan asumsi bahwa tempat tersebut adalah pusat penduduk substansial dapat memperjelas hubungan antara titik pertumbuhan dengan daerah pengaruhnya, tersedianya pelayanan sentral adalah salah satu keuntungan aglomerasi yang penting dari titik pertumbuhan.

## **1.2 Konsep Kutub Pertumbuhan**

Menurut Perroux (1955 dan 1964) telah mendefinisikan kutub pertumbuhan regional sebagai seperangkat industri-industri sedang mengembang yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan lanjutan dari kegiatan ekonomi daerah pengaruhnya. Kutub pertumbuhan regional terdiri dari satu kumpulan industri-industri yang mengalami kemajuan dan saling berhubungan, serta cenderung menimbulkan aglomerasi yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor ekonomi eksternal. Faktor-faktor eksternal itu seperti turunnya biaya produksi, pembangunan pasar bagi pekerja urban dan akses pasar yang lebih besar (lihat Sihotang, 2001:98).

Menurut Arsyad (1999: 148) bahwa inti dari teori Perroux ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembangunan akan muncul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah karena keterkaitan antara industri (forward linkage dan backward linkage), maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lainnya yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut;
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antardaerah sehingga perkembangan industri di daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya;
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif. Diharapkan dari ide ini adalah munculnya trickle down effect dan spread effect.

Dalam bahasa lain bahwa kutub pertumbuhan dapat diartikan :

1. Arti fungsional, growth pole digambarkan sebagai suatu kelompok perusahaan cabang industri atau unsur-unsur dinamis yang merangsang kehidupan ekonomi. Hal terpenting di sini adalah adanya permulaan dari serangkaian perkembangan dengan efek multipliernya;
2. Arti geografis, diartikan sebagai suatu pole attraction yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berkumpul disuatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut.

Menurut Richadson (1969) kutub pertumbuhan tidaklah hanya merupakan lokalisasi dari industri-industri inti. Kutub pertumbuhan harus juga mendorong ekspansi yang besar di daerah sekitar, dan karenanya efek polarisasi strategi adalah lebih menentukan daripada pertaitan antarindustri. Prasarana yang sudah sangat berkembang, penyediaan pelayanan sentral, permintaan terhadap faktor-faktor produksi dari daerah pengaruh dan persebaran pertumbuhan ke seluruh daerah pengaruh adalah penting untuk mendorong polarisasi (lihat Sihotang, 2001 :99).

### **1.3 Konsep Tempat Sentral**

Menurut teori ini bahwa fungsi pokok suatu pusat kota adalah sebagai pusat pelayanan bagi daerah-daerah belakangnya (daerah komplementer), menyuplainya dengan barang dan jasa sentral seperti jasa perdagangan, perbankan, fasilitas pendidikan, hiburan serta jasa-jasa dari pemerintah kota/daerah. Jumlah jasa-jasa itu dapat menaik dan turun tergantung pada ambang permintaan atau demand threshold yaitu tingkat permintaan minimum yang diperlukan untuk mendukung pelayanan jasa dan lingkup permintaan atau demand range yaitu batas-batas luar dari daerah pasar untuk masing-masing jasa. Kedua faktor inilah yang menentukan banyak dan besarnya tempat-tempat sentral yang menyuplai masing-masing jasa sehingga dari itu timbullah hierarki tempat sentral. Tempat-tempat sentral kecil dan daerah komplementernya akan tercakup di dalam daerah-daerah pasar dari pusat-pusat yang lebih besar. Teori tempat sentral adalah relevan bagi perencanaan kota dan regional karena sistem hierarki merupakan sarana yang efisien untuk administrasi dan alokasi sumber daya kepada daerah-daerah. Tempat sentral besar seringkali merupakan titik pertumbuhan inti di daerahnya dan menentukan tingkat perkembangan ekonomi keseluruhan daerah. Menurut Richardson distribusi ruang dan besar dari pusat-pusat kota adalah unsur yang sangat penting dalam struktur daerah-daerah nodal dan melahirkan konsep dominasi dan polarisasi yang menunjukkan sifat struktur itu (lihat Sihotang, 2001 : 83).

### **1.4 Konsep Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi pada intinya membedakan aktivitas sektor basis dan aktivitas sektor non basis. Aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor sekunder (city polowing) artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan menyeluruh itu. Teori pertumbuhan berbasis ekspor tertanam pada gagasan bahwa perekonomian lokal harus menambah aliran uang masuknya agar tumbuh dan satu-satunya cara yang paling efektif untuk menambah aliran uang masuk adalah menambah ekspor.

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukannya aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja sebagai suatu basis dari suatu ekonomi. Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor basis. Pendapatan dan kesempatan kerja basis berasal dari ekspor. Industri-industri ekspor merupakan basis dari wilayah. Pendapatan dan kesempatan kerja non basis ditentukan oleh pendapatan dan kesempatan kerja basis. Konsep kunci dari teori berbasis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar.

### **1.5 Analisis konsep interaksi atau gravitasi**

Menurut Schoenmaker (1984), model interaksi dalam penerapannya (lihat Daldjoeni, 1997 :204) :

1. Semakin besar atau semakin kecil jarak antaranya, daya tarik semakin kecil dan semakin besar ini berarti apabila jarak antaranya mengecil (lebih cepat dan murah untuk mencapainya), maka daya tariknya akan semakin besar dan sebaliknya apabila jarak antaranya semakin besar (makin lama dan mahal menempuhnya), daya tariknya akan semakin berkurang;
2. Semakin bobot dari tempat-tempat tersebut membesar atau mengecil semakin bertambah atau berkurang daya tariknya.

Konsep dasar dari analisis interaksi atau gravitasi adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai seberapa jauh suatu daerah pusat mempengaruhi atau berinteraksi dengan daerah sekelilingnya. Analisis model gravitasi ini masih berkaitan dengan analisis scalogram, setelah diketahui kota kecamatan yang dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan maka langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan modifikasi rumus Carrothers, untuk menyatakan besarnya interaksi berpindahnya orang, barang atau informasi antara dua tempat atau pusat kegiatan dalam relasinya terhadap jumlah penduduk, luas market pasar dan jarak keduanya (lihat Daldjoeni, 1997:203-204).

Modifikasi rumus Carrothers mengikuti rumus dari hukum gravitasi Newton dirumuskan seperti berikut ini :

$$I = \frac{P1 \cdot P2}{J^2} \dots\dots\dots(1)$$

di mana :

- I = Besarnya Interaksi antara wilayah 1 dengan wilayah 2
- J<sup>2</sup> = Jarak dari wilayah 1 dengan wilayah 2, dalam Km
- P1 = Jumlah penduduk di wilayah 1, dalam ribuan jiwa
- P2 = Jumlah penduduk di wilayah 2, dalam ribuan jiwa

## **2. Kerangka Ekonomi Makro Kota Pagar Alam**

Idealnya setiap sektor ekonomi yang ada di Kota Pagar Alam dapat memberikan sumbangan yang maksimal dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Hal ini menarik untuk diperhatikan bahwa terdapat beberapa implikasi lebih lanjut dalam perkembangan pembangunan regional. Selanjutnya, bahwa akumulasi perkembangan dan intensitas pembangunan sangat ditentukan kesesuaian antara spesifikasi potensi sumber daya alam yang dimiliki dengan strategi pembangunan yang diimplementasikan.

Upaya pengembangan potensi sumber daya akan memberi dua implikasi, di satu pihak akan semakin memperluas diversifikasi pemanfaatan sumber daya yang akan memperbesar skala pembangunan, dan di pihak lain dapat menyentuh serta mendorong kegiatan pembangunan, tidak hanya di Kota Pagar Alam , tetapi juga pada daerah lain. Pengembangan potensi sumberdaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti pada proses percepatan pertumbuhan ekonomi di Kota Pagar Alam dan daerah-daerah lainnya.

Pertumbuhan Ekonomi Kota Pagar Alam selama kurun waktu tahun 2000-2005 sebesar 3,23 persen pertahun. Kontribusi sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB

Kota Pagar Alam didominasi oleh sektor primer dengan andil rata-rata sebesar 46,07 persen berasal dari sektor pertanian (44,52 persen) dan sektor pertambangan dan penggalian (1,56 persen). Sementara untuk sektor sekunder menyumbang sebesar 10,70 persen dan sektor tersier sebesar 43,13 persen.

Nilai pendapatan regional per kapita pertahunnya rata-rata sebesar Rp3.331.909 dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 2,63 persen pertahun. Di Kota Pagar Alam angka TPAK yaitu sebesar 56,41 persen. Angka ini menunjukkan bahwa partisipasi penduduk usia kerja untuk masuk di pasar kerja relatif masih rendah. Hal ini disebabkan jumlah penduduk yang berstatus bersekolah cukup tinggi.

Berdasarkan komposisi usia kerja, jumlah terbesar penduduk yang bekerja terdapat di sektor pertanian yaitu sekitar 33.204 orang atau sekitar 64,97 persen dan perdagangan eceran sebanyak 7.329 orang atau sekitar 14,34 persen. Produktivitas tenaga kerja di Kota Pagar Alam (tanpa dibandingkan dengan kabupaten lain) rata-rata atau sebagian besar lapangan usaha (sektor) termasuk ke dalam kelas produktivitas sedang, hanya satu sektor yang mempunyai produktivitas yang tinggi yaitu sektor Keuangan, dan dua sektor yang tergolong produktivitas rendah yaitu sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan air.

Komponen DAU memberikan kontribusi yang terbesar dalam penerimaan Kota Pagar Alam, sedangkan komponen pendapatan lain-lain yang sah memberikan kontribusi yang terbesar bagi penerimaan asli daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup kajian ini adalah Kota Pagar Alam dengan variabel- variabel utama yang menjadi objek kajian adalah struktur ekonomi, penduduk dan ketenagakerjaan, tingkat harga, struktur penerimaan dan pengeluaran, investasi sektoral dan kebijakan makro. Tahun pengamatan untuk setiap variabel yang dianalisis adalah 2000-2005 untuk melihat kecenderungan atau trend yang ada.

Jenis data utama yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber data antara lain Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan dan Kota Pagar Alam, Bappeda Kota Pagar Alam, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja Kota Pagar Alam, Bank Indonesia Cabang Palembang dan lain-lain.

Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Teknik kualitatif deskriptif meliputi perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi, persentase kontribusi/pangsa, koefisien variasi laju pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dependency ratio, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan metode scalogram. Teknik kuantitatif deskriptif meliputi perhitungan elastisitas tenaga kerja, Incremental Output Ratio (ICOR), Location Quotient (LQ) dan Shift Share.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Potensi Ekonomi Regional**

#### **1.1. Identifikasi Pusat Pertumbuhan (Analisis Scalogram)**

Hasil analisis scalogram ketersediaan fasilitas ekonomi menunjukkan bahwa Kecamatan Pagar Alam Utara memiliki nilai tertinggi, sedangkan terendah Kecamatan Dempo Tengah. Hasil analisis scalogram ketersediaan fasilitas sosial menunjukkan bahwa Kecamatan Pagar Alam Utara memiliki nilai tertinggi, sedangkan nilai terendah terdapat di Kecamatan Dempo Tengah. Hasil analisis scalogram ketersediaan fasilitas Pemerintahan menunjukkan nilai tertinggi terdapat di Kecamatan Pagar Alam Selatan dan Kecamatan Pagar Alam Utara sedangkan kecamatan lainnya nilainya hampir sama rendahnya.

Berdasarkan skor untuk fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan bahwa nilai scalogram tertinggi untuk tahun 2005 berada di Kecamatan Pagar Alam Utara dengan nilai sebesar 5459. Kecamatan Pagar Alam Selatan berada pada tingkat kedua tertinggi dengan nilai sebesar 2000. Ini berarti bahwa sebagian besar dari fasilitas-fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan di Kota Pagar Alam berada di lokasi-lokasi tersebut. Indikasi ini sekaligus menjadikan kecamatan tersebut merupakan tempat sentral (*central place*) di Kota Pagar Alam. Sebagai tempat sentral, kedua kecamatan tersebut menjadi pusat pertumbuhan wilayah, terutama kegiatan sosial, ekonomi dan pemerintahan. Kecenderungan terkonsentrasinya fasilitas-fasilitas di lokasi ini menunjukkan kondisi yang berkesinambungan, dan berpengaruh kepada perluasan kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi-lokasi tersebut. Dalam jangka panjang, kecenderungan pertumbuhan yang terkonsentrasi di daerah tersebut jika tidak dilengkapi dengan perencanaan tata kota yang baik dan terkoordinasi dapat menimbulkan kondisi batas optimal (*optimum size*), dimana perkembangan daerah akan lamban dan dapat berkembang menjadi daerah yang sangat padat bahkan kumuh.

#### **1.2. Potensi Sektor Andalan (Analisis Location Quotient) Kota Pagar Alam**

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode Location Quotient (LQ) selama kurun waktu 2000-2005, *terdapat beberapa sektor yang menjadi basis (sektor andalan) di Kota Pagar Alam, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa*. Sub-sektor yang potensial dikembangkan di Kota Pagar Alam diantaranya sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebuna, sub sektor kertas dan barang cetakan, sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor Hotel, sub sektor restoran, sub sektor angkutan jalan raya, sub sektor bank, sub sektor sewa bangunan, sub sektor jasa pemerintahan umum, sub sektor jasa administrasi pemerintah dan pertahanan, sub sektor jasa swasta, sub sektor jasa sosial kemasyarakatan, dan sub sektor jasa hiburan dan rekreasi, serta sub sektor jasa perorangan dan rumah tangga.

#### **1.3. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Kota Pagar Alam**

Dari hasil pengolahan dan perhitungan data pada periode tahun 2000 – 2005 diperoleh gambaran bahwa perubahan nilai PDRB (*value added*) selama kurun waktu observasi secara total pada tingkat Propinsi tumbuh sebesar 3,74 persen, sedangkan untuk

Kota Pagar Alam sebesar 3,22 persen. Ini berarti selama kurun waktu tersebut secara total pertumbuhan ekonomi Kota Pagar Alam tidak jauh berbeda pertumbuhannya dibandingkan dengan keadaan pada tingkat propinsi.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* di Kota Pagar Alam selama kurun waktu 2000-2005 secara sektoral Kota Pagar Alam terkonsentrasi pada sektor ekonomi yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor Jasa-jasa.

#### **1.4. Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kota Pagar Alam 1997 – 2005**

Untuk melihat efisiensi investasi yang dilakukan di suatu daerah dapat dilakukan melalui Analisis Incremental Capital Output Ratio. ICOR adalah perbandingan antara output yang dihasilkan dengan satu kesatuan investasi. Investasi pemerintah bersama-sama dengan dana yang tidak dapat dikuasai oleh pemerintah yang berupa investasi swasta serta pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) akan dapat menentukan besarnya angka Incremental Capital Output Ratio (ICOR). Semakin efisien investasi suatu daerah, maka investasi yang dilakukan di daerah tersebut semakin menguntungkan dan semakin dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Melalui analisis data diketahui bahwa rata-rata nilai ICOR Kota Pagar Alam selama periode tahun 1997 – 2005 adalah sebesar 9,98. Artinya bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Pagar Alam sebesar 1 persen dibutuhkan adanya peningkatan investasi sebesar 9,98 persen. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan produksi/pertumbuhan ekonomi di Kota Pagar Alam investasi yang diperlukan relatif tidak terlalu besar. Ini menunjukkan bahwa investasi di Kota Pagar Alam relatif efisien, karena tidak terlalu jauh dari nilai ICOR ideal, sementara nilai ICOR ideal yaitu antara 3 – 4 (Arsyad, 2002). Dengan demikian, berdasarkan nilai ICOR ini jelas bahwa investasi di Kota Pagar Alam cukup menguntungkan, terutama investasi di sub sektor pertanian dan sub sektor perkebunan. Hal ini karena kekayaan alam yang dikandung di Kota Pagar Alam yang sangat mendukung sektor ini yaitu berupa ketersediaan lahan pertanian yang relatif luas dan subur.

#### **5. Proyeksi PDRB Kota Pagar Alam**

Salah satu pendekatan untuk melakukan proyeksi PDRB yaitu dengan menggunakan pendekatan trend. Dalam penelitian ini digunakan data selama periode 1999 – 2005. Dalam hal ini PDRB merupakan fungsi dari waktu. Hasil proyeksi PDRB riil Kota Pagar Alam disajikan pada Tabel 1.

Tabel III.1 memperlihatkan bahwa selama periode tahun 2007 – 2011 PDRB riil Kota Pagar Alam berdasarkan harga konstan tahun 2000 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 3,47 persen per tahun atau meningkat dari Rp 536.344 juta pada tahun 2007 menjadi Rp 614.627 juta pada tahun 2011. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa produksi di Kota Pagar Alam selama periode tahun 2007 – 2011 diperkirakan akan senantiasa meningkat dengan asumsi keadaan perekonomian akan semakin membaik.

**Tabel 1. Proyeksi PDRB riil Kota Pagar Alam Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Juta)**

Tahun	GDP riil
2007	536.344
2008	554.926
2009	574.152
2010	594.045
2011	614.627

Sumber : Hasil Penelitian 2006

### 1.6 Proyeksi Investasi Kota Pagar Alam

Nilai ICOR dan indikator PDRB merupakan salah satu data dan informasi penting dalam proses perencanaan pembangunan daerah. Bagi para pengambil keputusan di pemerintahan, indikator-indikator ini bermanfaat untuk memperkirakan kebutuhan riil investasi di suatu wilayah dalam mencapai target tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Dengan menetapkan target tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan besaran tertentu, maka dengan dasar nilai rata-rata ICOR yang ada, kebutuhan investasi pada tahun-tahun mendatang dapat ditentukan. Mengacu kepada formulasi Widodo (1990 : 24), maka kebutuhan investasi di Kota Pagar Alam untuk tahun 2007 – 2011 dijelaskan pada Tabel 2.

Dalam rangka memacu pembangunan di Kota Pagar Alam di masa-masa mendatang, maka pemerintah Kota Pagar Alam harus memiliki target atau sasaran tingkat pertumbuhan ekonomi dengan suatu besaran tertentu. Mengingat

**Tabel 2. Kebutuhan Investasi Di Kota Pagar Alam Tahun 2007 – 2011 Dengan Target Pertumbuhan Ekonomi 4 Persen**

Tahun	ICOR	Pert. Ekonomi	Indeks Harga Implisit	PDRB ADHK 2000 (juta Rp)	Proyeksi Investasi (juta Rp)
2007	9,98	4	4.41	536.344	944.219
2008	9,98	4	4.97	554.926	1.100.987
2009	9,98	4	5.61	574.152	1.285.820
2010	9,98	4	6.33	594.045	1.501.114
2011	9,98	4	7.15	614.627	1.754.318

Sumber : Hasil Penelitian 2006

Pertumbuhan ekonomi di Kota Pagar Alam pada tahun 2005 sebesar 3,35 persen, maka jika target rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 – 2011 ditetapkan 4 persen setiap tahun dan dengan asumsi inflasi Kota Pagar Alam tidak lebih dari 12.8 dan nilai ICOR konstan, maka pada tahun 2007 kebutuhan riil investasi di Kota Pagar Alam mencapai Rp944.219 juta. Selanjutnya dengan asumsi-asumsi yang sama, maka pada tahun 2008 investasi yang dibutuhkan mencapai Rp. 1.100.987 juta. Hingga pada tahun

2009 nanti, tingkat kebutuhan investasi di Kota Pagar Alam harus mencapai Rp.325.959 juta. dengan asumsi pertumbuhan 4 persen dan tingkat inflasi 12.8 persen.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jika tingkat pertumbuhan ekonomi ditargetkan sebesar 5 persen, maka kebutuhan riil investasi di Kota Pagar Alam pada Tahun 2007 diperkirakan mencapai Rp1.180.273 juta. dan tahun 2008 mencapai Rp1.376.233 juta, sehingga pada tahun 2011 nantinya investasi yang dibutuhkan di Kota Pagar Alam mencapai Rp2.192.897 juta untuk tetap mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen.

**Tabel 3. Kebutuhan Investasi Di Kota Pagar Alam Tahun 2007 – 2011 Dengan Target Pertumbuhan Ekonomi 5 Persen**

Tahun	ICOR	Pert. Ekonomi	Indeks Harga Implisit	PDRB ADHK 2000 (juta Rp)	Proyeksi Investasi (juta Rp)
2007	9,98	5	4.41	536.344	1.180.273
2008	9,98	5	4.97	554.926	1.376.233
2009	9,98	5	5.61	574.152	1.607.275
2010	9,98	5	6.33	594.045	1.876.392
2011	9,98	5	7.15	614.627	2.192.897

Sumber : Hasil Penelitian 2006

Melalui skenario-skenario tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, maka untuk menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen saja (dari 4 % ke 5 %) dibutuhkan tambahan investasi yang relatif besar. Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk merubah target pertumbuhan ekonomi dari 4 persen menjadi 5 persen dibutuhkan tambahan investasi sebesar Rp. 236.054 juta di tahun 2007, Rp.275.246 juta di tahun 2008, Rp321.455 juta di tahun 2009, Rp375.278 juta di tahun 2010 dan Rp438.579 juta di tahun 2011. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan bahkan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Pagar Alam pada masa mendatang sangat diperlukan investasi yang besar.

**Tabel 4. Tambahan Investasi Di Kota Pagar Alam Tahun 2007 – 2011 Untuk Menaikkan target Pertumbuhan Ekonomi Dari 4 % ke 5 %**

Tahun	Kebutuhan Investasi Dengan Target Pert. Ek. 4 Persen	Kebutuhan Investasi Dengan Target Pert. Ek. 5 Persen	Selisih Kebutuhan Investasi (Juta Rp).
2007	944.219	1.180.273	236.054
2008	1.100.987	1.376.233	275.246
2009	1.285.820	1.607.275	321.455
2010	1.501.114	1.876.392	375.278
2011	1.754.318	2.192.897	438.579

Sumber : Tabel 2 dan Tabel 3

## **2. Pengembangan Model Ekonomi Makro dan Kebijakan Kota Pagar Alam**

### **2.1. Pengembangan Model Ekonomi Makro Kota Pagar Alam**

Berikut disajikan data dasar makro ekonomi yang terdiri dari pertumbuhan PDRB, distribusi PDRB, distribusi tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, distribusi tenaga kerja, Inflasi dan *Location Quotient* (LQ) (Tabel 5).

Berdasarkan pengklasifikasian sektor, seperti yang tertera pada Tabel III.5, dapat disusun suatu model pengembangan pembangunan di Kota Pagar Alam. Sebagai contoh, bila prioritas utama adalah target pertumbuhan ekonomi tinggi, maka sektor yang dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

**Tabel 5. Data Dasar Makro Ekonomi Kota Pagar Alam**

Lapangan Usaha	2000-2005					
	Growth	Struktur (Kont. Sektoral)	Produktivitas TK	Distribusi TK Per Sektor	Inflasi	LQ
1. Pertanian	0,98	44,53	6.323.740	65,13	3,76	1,63
2. Pertambangan & Galian	6,58	1,57	-	-	6,63	0,04
3. Industri Pengolahan	3,71	1,2	15.080.201	0,78	9,76	0,05
4. Listrik, Gas & Air Bersih	5,96	0,18	2.930.464	0,59	8,50	0,26
5. Bangunan	8,92	9,35	34.812.173	2,99	12,08	0,98
6. Perdgn, Hotel & Restoran	4,12	20,19	12.786.546	15,62	8,84	1,27
7. Pengangkutan & Komunikasi	7,39	3,43	15.352.802	2,48	20,5	0,68
8. Keuangan, Sewa & Jasa Persh.	5,23	5,69	292.813.726	0,20	8,39	1,11
9. Jasa-jasa	3,25	13,86	11.145.353	12,21	7,85	1,35
<b>Total</b>		<b>100,00</b>		100		
<b>Rata-Rata</b>	3,23		48.905.625		<b>7,51</b>	

Sumber: BPS, PDRB Kota Pagar Alam Beberapa Tahun Penerbitan (Diolah)

Bila prioritas utama adalah target produktivitas tenaga kerja tinggi, maka sektor yang dapat menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sementara untuk sektor yang memiliki tingkat inflasi rendah yang dapat dijadikan target utama pengembangan pembangunan adalah sektor pertanian. Sementara berdasarkan nilai LQ, maka yang dapat dijadikan sektor andalan yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Bila 4 (empat) variabel data dasar ekonomi makro tersebut digabungkan, maka sektor yang dapat menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (sektor jasa).

## **2.2. Kebijakan Ekonomi Regional (Wilayah)**

Model pengembangan wilayah kecamatan menurut hasil studi dapat dikategorikan berdasarkan prioritas dan fokus pengembangan kawasan sebagai pusat pertumbuhan wilayah sebagai berikut:

- Model 1.** Pengembangan wilayah berdasarkan **aspek ekonomi** yang didukung oleh fasilitas sosial dan pemerintahan yang lebih baik. Fokus pembangunan diprioritaskan pada kecamatan yaitu Kecamatan Pagar Alam Utara,
- Model 2.** Pengembangan wilayah berdasarkan **aspek sosial** yang didukung oleh fasilitas ekonomi dan pemerintahan yang lebih baik. Fokus pembangunan diprioritaskan pada kecamatan yaitu Kecamatan Pagar Alam Utara.
- Model 3.** Pengembangan wilayah berdasarkan **aspek pemerintahan** yang didukung oleh fasilitas ekonomi dan sosial yang lebih baik. Fokus pembangunan diprioritaskan pada kecamatan yaitu Kecamatan Pagar Alam Selatan

Berdasarkan tipe dan letak geografis wilayah tersebut dapat diprioritaskan pengembangannya sesuai faktor-faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut. Pengembangan wilayah regional yang diprioritaskan berdasarkan potensi wilayah dan letak geografis wilayah adalah:

### **Pusat Pertumbuhan Wilayah 1 :**

Pembangunan Wilayah dengan Pusat Pertumbuhan Kecamatan Pagar Alam Utara yaitu sebagai ibu kota dan pusat aktivitas perdagangan, perkebunan (teh, ubi jalar), pergudangan, perbankan, pariwisata dan industri. Wilayah pendukungnya adalah Kecamatan Dempo Utara.

### **Pusat Pertumbuhan Wilayah 2 :**

Pembangunan Wilayah dengan Pusat Pertumbuhan Kecamatan Pagar Alam Selatan sebagai pusat produksi perikanan, industri kecil (anyaman rotan), perdagangan, pergudangan, perbankan dan peternakan. Wilayah pendukungnya adalah Kecamatan Dempo Utara.

### **Pusat Pertumbuhan Wilayah 3 :**

Pusat pertumbuhan ini merupakan pusat pertumbuhan baru (alternatif) sebagai pengembangan wilayah pertumbuhan dengan melihat potensi dan letak geografis wilayah Kota Pagar Alam. Pusat Pertumbuhan ini terletak di Kecamatan Dempo Selatan sebagai pusat pertumbuhan produksi perkebunan (karet, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kopi), sentra produksi beras, kerajinan rotan, peternakan dan pertambangan/galian golongan C (pasir, batu dan koral). Wilayah pendukungnya adalah Kecamatan Dempo Tengah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad Yani; Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia; PT Rajagrafindo Persada; Jakarta; 2002
- Anwar, Arsyad. *Ekonomi Indonesia, Gambaran dan Prospek 1986/1987*, Edisi Pertama, Bagian Penerbitan Press FE-UI, Jakarta, 1996.
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi keempat, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta, 1999.
- BPS, 2005, *Kota Pagar Alam Dalam Angka Tahun 2005*
- BPS, 2005, PDRB Kota Pagar Alam Tahun 2005
- Blakely, Edward J. *Planning Local Economic Development, Theory and Practice*, Second Edition. SAGE Publication Inc, USA, 1994
- Dinas Pendapatan Daerah Kota Pagar Alam; Rencana dan Realisasi APBD Kota Pagar Alam Tahun 2003-2005
- Daldjoeni, N, *Geografi Baru, Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*, PT, Alumni Bandung, 1997.
- Harvey Amstrong & Jim Taylor; *Regional Economic And Policy*; New York;Harvester Wheatsheaf;1993
- Haeruddin, A. "Identifikasi Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Soppeng 1994/1995 – 1999/2000". *Tesis S2*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tidak dipublikasikan), 2001.
- Hoover, M, dan Giarratani, F, *An Introduction to Regional Economics*, Third Edition, Alfred A. Knopf, Inc, USA, 2001.
- Kuncoro, Mudrajad, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Kedua, Bagian Penerbitan AMP YKPN, Yogyakarta, 2004.
- Sihotang, Paul. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Edisi Revisi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2001.
- Yohanes, Sau. " Kota Kecamatan Dusun Tengah Sebagai Salah satu Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Barito Selatan ". *Tesis S2*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tidak dipublikasikan), 2002.
- Widodo,Suseno Triyanto,*Indikator Ekonomi*,Penerbit Kanisius,Yogyakarta,1995